

## Kesenjangan Sosial dan Ekonomi antara Indomaret dan Pedagang Kaki Lima di Kota Samarinda

Bella Harviani Prasasty<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>1</sup> belhar24@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 9 April 2021;

Revised: 17 April 2021;

Accepted: 23 April 2021

### Kata-kata kunci:

Pedagang;

Pasar Tradisional;

Minimarket;

Dampak.

---

### : ABSTRAK

Kondisi pasar tradisional seperti pedagang kaki lima “terpuruk” menjadikan masyarakat belakangan ini lebih memilih untuk berbelanja di pasar modern seperti minimarket, atau pun supermaket. Masyarakat sekarang dikehidupan sekarang lebih menyukai dan memilih pasar-pasar yang memiliki system lebih rapi, tertata dan bersih. Bukan hanya di kota besar, ini sudah terjadi sampai dipelosok dimana minimarket 24 jam banyak bersebrangan dengan warung pedagang kaki lima, hal ini menunjukkan persaingan yang sangat terlihat. Teori yang digunakan adalah teori mengenai dampak-dampak berdirinya sebuah minimarket ataupun supermaket dimana ia menjadi dasar untuk kita mengetahui pengaruh minimarket terhadap pedagang kecil atau pedagang kaki lima. Herman Manalo berkata bahwa yang merusak pererkonomian pasar tradisional adalah minimarket yang berbentuk seperti minimarket. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa aja dampak yang akan terjadi akibat dari persaingan dengan adanya minimarket seperti Indomaret terhadap Pedagang Kaki Lima. Analisis ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif adalah suatu cara analisis hasil penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif analitis.

---

### Keywords:

Trader;

Traditional market; Mini

Market;

Impact.

---

### ABSTRACT

*The Social and Economic Disparity between Indomaret and Street Vendors in Samarinda City. The condition of traditional markets, such as street vendors, is "down" making people nowadays prefer to shop at modern markets such as minimarkets or supermarkets. People prefer and choose markets that have a system that is neater, organized and clean. Not only in big cities, this has happened even in remote areas where there are many 24-hour minimarkets opposite the street vendor stalls, this shows a very visible competition. The theory used is a theory about the impacts of the establishment of a minimarket or supermarket where it becomes the basis for us to know the effect of minimarkets on small traders or street vendors. Herman Manalo said that what was destroying the traditional market economy was minimarkets that were shaped like minimarkets. This research aims to determine the impact that occurs due to competition with the existence of minimarkets such as Indomaret on street vendors. This analysis or research uses a qualitative approach, where a qualitative approach is a way of analyzing research results that will produce analytical descriptive data.*

---

Copyright © 2021 (Bella Harviani Prasasty). All Right Reserved

How to Cite: Prasasty, B. H. (2021). Kesenjangan Sosial dan Ekonomi antara Indomaret dan Pedagang Kaki Lima di Kota Samarinda. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i2.1297>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Indonesia, sebuah Negara yang terdapat di benua Asia, lebih tepatnya Asia Tenggara, adalah sebuah Negara kepulauan yang memiliki penduduk yang sangat padat dan termasuk salah satu Negara yang memiliki penduduk paling padat di dunia. Padatnya penduduk di Indonesia menjadi tantangan sendiri bagi pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di Negara ini. Ketidameratannya persebaran dari pembangunan-pembangunan di Negara Indonesia, menjadi bukti nyata bahwa Negara ini masih memiliki ketidakadilan didalamnya. Indonesia, sebuah Negara kepulauan yang mendapatkan rekor Negara termiskin di dunia urutan 7 dari 11 negara, dan rekor Negara terkaya urutan ke 5 dari 11 negara dengan pendapatan \$3.870 per tahun. Jika kita melihat dari Negara-Negara yang lebih kaya diatas Indonesia, Indonesia memiliki pendapatan yang sangat rendah jika kita bandingkan dengan Negara terkaya urutan ke 4, Thailand, yang memiliki pendapatan \$7.187 pertahun.

Ada belasan ribu pulau yang berada di negara kita, Indonesia. Para penduduk Indonesia tersebar di antara daerah-daerah yang ada di pulau itu (Suryaningi, 2016). Untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya, masyarakat harus memiliki mata pencaharian yaitu pekerjaan pokok yang menopang kehidupan seseorang. Didalam negara kita, Indonesia, kita memiliki banyak sekali prospek mata pencaharian dari segala macam sector, contoh saja dari sector pertanian, transportasi dan jasa, perkebunan, kehutanan, perindustrian juga ada dari sector perdagangan. Membahas mata pencaharian masyarakat, membahas dari sector perdagangan. Perdagangan memiliki nilai yang sangat menguntungkan untuk orang yang menjalankannya. Banyak masyarakat yang menaruh kehidupannya dibidang ini, mereka menggantungkan perekonomiannya dengan cara menjual sesuatu, dari yang terkecil bahkan yang terbesar (Suryaningi, 2017).

Contoh mata pencaharian dari sector perdagangan salah satunya adalah penjualan sembako, penjualan sembako sangat banyak kita jumpai, dari toko kecil atau pedagang kaki lima sampai toko besar atau supermarket seperti indomaret, alfamidi, ataupun alfamart. Dibukanya toko-toko kecil sangat membantu rakyat menengah kebawah, karena saat dibukanya toko kecil itu membuat mereka memiliki pemasukan, mereka juga secara tidak langsung memberikan. Ini menguntungkan produsen dan memberi konsumen kesempatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Jawahir Pardosi, Rudi Agung Nugroho, Rita Mariati, 2021).

Keuntungan dari penjualan sembako yang mereka lakukan terhitung memiliki keuntungan yang cukup. Para pedagang ini akan memberikan skala pelayanan ekonomi yang mudah, dimana para pembeli mempunyai kesan atau perasaan bahwa barang yang mereka atau pedagang kaki lima tawarkan umumnya akan lebih murah dari pada pasar-pasar modern lainnya (Ardiana, 2012; Arimawa & Leasiwal, 2018; Yusuf & Rohmah, 2020).

Kegiatan Perekonomian di tiap wilayah di Indonesia atau disetiap negara berbeda, mengambil contoh di Wilayah kota Samarinda Kalimantan Timur, rata-rata kebanyakan penduduknya menggantungkan perekonomiannya sebagai pegawai dan pedagang. Samarinda sebagai ibu kota provinsi membuat kota ini menjadi kota pusat aktivitas, yang mana akan banyak sekali kantor-kantor yang membutuhkan pegawai didalamnya. Karena padatnya aktivitas yang terjadi membuat kegiatan berdagang akan sangat dibutuhkan juga menguntungkan (Khusnul Khotimah, Dadang Hartanto, 2018; Kupita & Bintoro, 2012, 2012; Yudhistira, 2019).

Membahas kegiatan berdagang di kota Samarinda, akan banyak sekali pedagang-pedagang yang dapat kita jumpai di tiap-tiap wilayahnya mulai dari wilayah terpencil sampai wilayah yang terdapat di dalam kotanya. Mulai dari para pedagang kecil atau pedagang kaki lima sampai pedagang-pedagang besar seperti swalayan atau toko-toko modern lainnya. Dapat kita lihat atau jumpai dan kita perhatikan setiap setiap toko, memiliki penjualan masing-masing, target dari pembeli nya pun masing-masing, membuat mereka menjadi bersaing satu sama lain.

Membahas tentang kegiatan dari salah satu mata pencarian penduduk Indonesia, yaitu berdagang, harus diketahui bahwa kegiatan jual-beli yang dilakukan oleh pedagang sebenarnya tak selalu menguntungkan mereka sebagai pelaku dari sebuah usaha. Risiko-risiko yang ada atau yang terdapat didalam sebuah kemungkinan dari menjalankan sebuah usaha harus mereka terima, untuk pedagang kaki lima, tak jarang barang yang mereka jual tak laku dan membuat barang itu menjadi *expired* atau kadaluwarsa yang mana membuat mereka mau tak mau harus membuangnya dan secara tidak langsung mereka mengalami kerugian karena barang yang mereka miliki tak dapat dijual kepada para masyarakat setempat (Jawatir Pardosi et al., 2020).

Beda halnya dengan pedagang besar seperti swalayan dan toko modern lainnya, mengambil contoh Alfamidi, mereka tidak akan mengalami kerugian walaupun barang yang mereka jual *expired*, contoh untuk barang *F&B* yaitu *food and beverages*, barang-barang yang *expired* itu akan diretur ke gudang untuk selanjutnya akan dimusnahkan atau diretur kembali ke supplier. Sedangkan, item BKL (barang kirim langsung) seperti roti tawar dan yoghurt, biasanya akan diretur langsung ke supplier yang mendatangi toko-toko atau dengan cara tukar guling. Hal ini mengartikan bahwa, terjadinya kerugian di pedagang besar sangat minim, karena mereka tidak mengalami kerugian seperti yang dialami oleh para pedagang kaki lima (Jawatir Pardosi, Rudi Agung Nugroho, Rita Mariati, 2021).

Tak jarang, karena merajalelanya minimarket di sebuah wilayah menjadikan persaingan-persaingan baru yang mana pelaku persaingannya adalah para swalayan-swalayan besar dan juga para pedagang kaki lima, perebutan konsumen pun terjadi diantara dua kubu ini, karena minat masyarakat untuk berbelanja di supermarket atau minimarket meningkat yang mana membuat tak banyak pedagang kaki lima yang diwilahnya memiliki minimarket menjadi mati karena para konsumen atau para konsumen akan lebih memilih untuk berbelanja di toko modern. Padahal Usaha kecil dan menengah mempunyai peran yang sangat strategis dalam terbentuknya pembangunan ekonomi social. Dapat dilihat di masa ini tahun 2021, dimana terjadinya pandemic membuat Negara menjadi krisis, tetapi sector usaha kecil dan menengah terbukti tangguh dalam menghadapi krisis tersebut (Moh. Bahzar, 2014).

Di Samarinda, sebuah pulau yang terletak di Kalimantan Timur persaingan antara pedagang kaki lima dan minimarket sangat terlihat, dimana disitu adanya minimarket pasti ada pedagang kaki lima tak jauh disekitarnya. Minimarket yang terlihat lebih besar, bersih, dan rapi, membuat masyarakat menjadi lebih enggan untuk berbelanja ke pedagang kaki lima yang kebanyakan lebih kecil, kotor, dan tidak rapi. Ini mungkin contoh kebutuhan fungsional kita yang bergeser ke kebutuhan psikologis kita sendiri. Kebutuhan fungsional sendiri ialah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan tampilan produk, dan kebutuhan psikologis ialah kebutuhan mental konsumen dimana dapat dipenuhi jika konsumen membeli atau membeli produk untuk dijual.

Di Samarinda sendiri sama dengan Permendagri No. 53/MDAG/PER/12/2008, dan pada kebanyakan kasus hanya mengulang apa yang ada dalam Permendagri No. 112, Tahun 2007. : Tidak hanya peraturan umum, tetapi juga diskusi tentang aturan kemitraan perusahaan dan pembatasan area penjualan toko modern. Namun, perlu dicatat bahwa Permendagri ini tidak mengatur jarak ideal dari minimarket ke pedagang kecil. Oleh karena itu, ini justru menciptakan persaingan yang tidak sehat bagi pedagang kecil. Padahal, seharusnya penting bagi pemerintah untuk memikirkan risiko yang terjadi jika saja terdapat aturan yang terlalu bebas untuk mengatur sebuah persyaratan berdirinya sebuah usaha.

Melihat dan menyelidiki dari persaingan ini. Peran atau upaya pemerintah untuk segera menegakkan peraturan yang memungkinkan pengaturan lebih baik dari lokasi minimarket sebelum memulai bisnis sangat diperlukan, dimana saat mendirikan usaha terlebih dahulu harus membawa persetujuan kepada otoritas perizinan, kemudian kecamatan, di mana Persetujuan itu harus direkomendasikan (Bachtiar, 2017; Martin, 2017; Rozzaq, 2016; Satriawan, 2011). Faktanya, Kelurahan tidak pernah mempersoalkan tentang kehadiran dari beberapa gerai minimarket itu, jika

minimarket-minimarket itu telah mendapatkan izin membangun sebuah usaha, berarti secara tidak langsung pemerintah tidak menimbang tentang dampak apa yang akan terjadi dengan adanya suatu minimarket di wilayah yang memiliki banyak pedagang kaki lima (Khusnul Khotimah, Dadang Hartanto, 2018). Mereka sangat tidak memperhatikan kondisi para pedagang kaki lima yang berteriak-teriak tentang keberadaan minimarket tersebut. Ini membuat pertanyaan tentang dimanakah keadilan para pedagang kaki lima yang ditendang oleh keberadaan para minimarket (Arimawa & Leasiwal, 2018).

Pancasila, sebagai dasar Negara Indonesia, memiliki 5 sila didalamnya. Sila ke 5, Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, yang mana berarti terbentuknya sebuah keadilan untuk rakyat di Negara ini adalah sebuah hal yang sangat penting. Terwujudnya sila ke 5 itu belum terlihat jelas di permasalahan yang sedang marak diperbincangkan ini, terjadi ketidakadilan tentang pembangunan sebuah usaha di Negara ini (Moh. Bahzar, 2014). Penelitian tentang permasalahan ini sangat dibutuhkan di kehidupan sekarang karena dapat membuka mata para masyarakat tentang kesenjangan yang terjadi di lingkungan pedagang kaki lima dan indomaret di sebuah wilayah. Peran pemerintah dengan seadil-adilnya untuk mengatasi permasalahan ini sekarang sangat dibutuhkan oleh para pedagang kaki lima yang menanggung melihat dahsyatnya dampak yang terjadi akibat persaingan ini.

### **Metode**

Penelitian yang digunakan ialah jenis empiris, yaitu survei yang sumber informasi utamanya adalah data lapangan, seperti hasil wawancara dan observasi. Studi empiris menganalisis hukum tentang perilaku dari masyarakat, hal ini dianggap sebagai perilaku sosial dimana terbentuk dalam masyarakat, dimana mereka saling bergantung, dan terkait dengan aspek sosial. Penelitian ini dianggap empiris karena penulis melakukan penelitian untuk mengetahui kemunculan ekonomi kerakyatan menurut Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pedagang kaki lima di lingkungan yang semakin kompetitif, contohnya di lingkungan Jl AW. Syahrani. Di sini penulis mengutamakan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perekonomian pedagang kaki lima dan dampak yang terjadi karena persaingan yang terkait dengan keberadaan supermarket besar di sekitarnya. Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif, ini ialah metode analisis penelitian untuk menghasilkan data deskriptif analitis, dimana deskriptif analitis ialah data yang dinyatakan secara tertulis atau lisan serta data lainnya. Perilaku sebenarnya, dicari dan dipelajari secara keseluruhan. Dalam pendekatan penelitian ini, fokusnya adalah pada kualitas data dimana penyusun dapat menentukan, memilih data yang merupakan sebuah kualitas (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian ialah lokasi penulis melakukan pengamatan penelitian untuk mendapatkan informasi. Penelitian yang penulis lakukan ini dilakukan di salah satu pedagang kaki lima yang terletak di jalan A.W Syahrani kota Samarinda. Penulis melakukan penelitian di wilayah Jl AW Syahrani karena beberapa alasan, salah satunya adalah karena terdapat pedagang kaki lima yang berjualan disebelah Indomaret yang mana hal itu berkaitan dengan judul penelitian yang ingin diteliti yaitu tentang persaingan yang terjadi antara Indomaret dan pedagang kaki lima yang mana menimbulkan kesenjangan, bukan hanya dari social tetapi juga dari ekonomi. Tekni pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Dalam survei yang dilakukan ini, kegiatan observasi dilakukan di kawasan PKL atau pedagang kaki lima pada Jl A.W. Syahrani kota Samarinda, observasi yang dilakukan mengutamakan lebih banyak tentang ekonomi biaya rendah yang terjadi di wilayah sana. Pengamatan yang dilakukan ini pun memberikan peneliti sebuah integritas data untuk dianalisis.

### **Hasil dan pembahasan**

Dari hasil observasi atau pengamatan juga wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan pedagang kaki lima, Peneliti melihat bahwa terdapat beberapa factor yang menjelaskan alasan bahwa mengapa banyak pedagang kaki lima bisa terkena dampak dengan adanya keberadaan Indomaret

dilingkungan sekitarnya, hal ini adalah alasan-alasan yang telah peneliti dapatkan dengan hasil observasi yang dilakukan: pertama, fasilitas yang terdapat di Indomaret tergolong lebih, contohnya saja seperti AC, music, dan barang-barang yang tersusun di rak-rak pun lebih rapi dan teratur dibandingkan warung pedagang kaki lima, yang mana membuat para pelanggan atau betah untuk berbelanja di toko modern seperti Indomaret. Diluar dari fasilitas yang terdapat didalam Indomaret seperti parkir pun menjadikan nilai *plus* untuk Indomaret. Kedua, harga, tak jarang, harga yang diberikan oleh Indomaret tergolong lebih murah, dan juga toko modern banyak memberi diskon yang membuat harga barang tersebut menjadi sangat lebih murah dibandingkan harga di pedagang kaki lima.

Ketiga, pelayanan, dapat kita lihat saat kita memasuki sebuah Indomaret, kita dapat melihat pelayanan yang diberikan. Pelayanan berupa sapaan atau penyambutan saat kita masuk, pelayanan saat kita sedang mencari sebuah barang, bahkan saat kita meninggalkan tempat itu kita dapat melihat pelayanan yang sangat baik dan jarang untuk dapat kita temukan di warung pedagang kaki lima biasa. Hal ini membuat para konsumen merasa lebih nyaman juga aman untuk berbelanja di Indomaret.

Pada awalnya, Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Pedagang Kaki Lima di Jalan AW.Syahrani kota Samarinda, mereka memberikan pernyataan bahwa mereka memiliki perkembangan yang sangat baik, pemasukan dari penjualan yang mereka lakukan itupun juga mencukupi kehidupan mereka, tetapi setelah adanya Indomaret dan jenis mini market lainnya yang muncul di lingkungan kawasan itu, secara perlahan mereka para Pedagang Kaki Lima mulai tergusur dan mati karena mereka telah kalah bersaing dengan Indomaret .

Para konsumen yang awalnya berbelanja di warung Pedagang Kaki Lima perlahan mulai meninggalkan warung kecil itu dan mulai berubah haluan juga berpindah untuk berbelanja di Indomaret. Di mana dengan menurunnya pembeli yang berbelanja di warung Pedagang Kaki Lima, itu juga akan membuat permintaan akan barang-barang warung para pedagang kecil mereka menjadi menurun, yang juga akan membuat pendapatannya pun juga akan ikut menurun. Hal ini menyebabkan para Pedagang Kaki Lima kesulitan untuk bisa lebih memaksimalkan keuntungan yang mereka dapatkan dan mereka juga menjadi lebih sulit untuk mengembangkan usahanya karena factor dari penghasilan yang mereka dapatkan.

Upaya melihat faktor-faktor yang telah dibahas tentang kelebihan dari Indomaret seperti factor harga, yang mana membuat para konsumen atau pembeli lebih memilih untuk berbelanja di Indomaret ketimbang pedagang kaki lima sebagai pelaku usaha kecil. Para konsumen saat berbelanja juga sangat mementingkan kenyamanan yang membuat Indomaret memiliki nilai *plus*. Dan fasilitas yang diberikan pun juga sangat mempengaruhi pemikiran dari para konsumen untuk berbelanja di Indomaret ketimbang berbelanja di Warung kecil pedagang kaki lima.

Di zaman modern seperti sekarang, warung pedagang kaki lima harus tetap memainkan usahanya yaitu dengan tetap menyediakan kebutuhan rumah tangga ataupun kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh para masyarakat, dimana masyarakat berperan menjadi pembeli di usaha mereka. Walaupun minimarket sudah banyak ditemui disekitar usaha pedagang kaki lima, sebenarnya warung pedagang kaki lima masih tetap memiliki pembeli walaupun pembeli mereka terhitung sudah menurun drastic , karena letak dari warung itu sendiri dekat dengan pemukiman masyarakat, oleh itu bisa saja adanya rasa kekeluargaan yang membuat para pembeli pun menjadi lebih nyaman untuk berbelanja di warung kaki lima, saat itupun terjadi segala sosialisasi didalamnya karena kekeluargaan antar masyarakat.

Di dalam penelitian yang penulis atau peneliti telah lakukan ini, penulis melihat beberapa informan untuk kemudian penulis melakukan wawancara agar penulis dapat menelaah lebih lanjut tentang dampak nyata yang telah diberikan oleh minimarket saat mereka mendirikan atau membangun usahanya disekitar usaha pedagang kaki lima di kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap keberadaan Indomaret sebagai minimarket, Persepsi adalah proses dimana informasi dimasukkan ke otak dan otak mengirimkan pesan kepada kita. Persepsi seseorang kepada hal lain dapat muncul karena mereka melakukan sebuah proses yang mana proses itu berhubungan dengan kegiatan alat penginderaan seperti menyentuh, merasakan, melihat, mendengar, maupun merasakan. Ini membuat seseorang dapat mengorganisasi sesuatu dan menyampaikan keotak tentang hal yang dia telah terima Adapun persepsi terhadap minimarket yang telah diungkapkan oleh informan Wiwiek, *“Keberadaan Indomaret sebenarnya gapapa sih kalau untuk saya, tapi kok makin kesini makin banyak ya Indomaret, kaya dimana-mana pasti ada Indomaret”*

Keberadaan Indomaret di lingkungan kawasan Jl. A.W Syahranie sebenarnya memiliki persepsi yang baik juga, yaitu menandakan lingkungan kawasan itu telah maju atau telah berkembang pesat. Minimarket memiliki fasilitas yang menjadi pendorong utama para masyarakat berbelanja di Indomaret dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang fasilitasnya terbilang masih sangat minim. Hal ini menimbulkan persepsi umum bahwa Indomaret adalah pasar modern dengan fasilitas yang kompleks. Banyak persepsi dari para pedagang kaki lima yang merasa bahwa kehadiran sebuah minimarket disekitarnya membuat hancurnya pedagang kecil, yang mana kehidupan mereka akan menjadi sangat terpuruk yang mana mereka takut untuk bersaing. Banyak sekali pedagang kelesuan yang mengeluh karena ini dimana sangat turunnya omset penjualan mereka.

Bu Wiwiek mengatakan *“Keliatan banget sih dampak adanya Indomaret di saya dari jumlah penjualannya pasti menurun, orang-orang kan pasti lebih suka berbelanja di Indomaret, kalau yang belanja disini ya paling warga sekitar sini saja”* bagi bu Wiwiek penghasilan dari penjualan dia sebagai pemilik warung kecil biasanya sangat mencukupi kehidupannya tetapi sekarang Karena adanya Indomaret dikawasan warung dia membuat penurunan penjualan yang signifikan. *“Sebelum adanya Indomaret di sebelah, penghasilan perhari saya bisa mencapai Rp 400.000 perhari, tetapi sekarang ya Rp 200.000 perhari aja sudah Alhamdulillah lah”*. Bu Wiwiek menyampaikan bahwa penghasilan yang ia peroleh sekarang sangat berbeda dengan penghasilan dahulu sebelum ada Indomaret, penurunan penghasilan sampai 50% adalah bukti nyata dari kerugian yang telah didapatkan oleh informan, Bu Wiwiek.

Dalam kegiatan jual-beli yang dilakukan, persaingan usaha oleh para pedagang adalah suatu hal yang sangat lazim terjadi . Oleh itu memang terbentuknya sebuah keharusan tentang para pedagang yang harus bisa memiliki sifat berani dan siap untuk bersaing dengan usaha lainnya, yang mana artinya bukan berarti para pedagang itu bisa dan harus melakukan segala cara untuk bersaing dengan usaha lainnya, mereka para pedagang harus bersaing dengan cara yang baik, oleh itu mereka harus memikirkan cara yang siap dan juga cerdas untuk melakukan sebuah persaingan yang terjadi.

Peneliti menanyakan menurut perspektif mereka tentang sebuah upaya apa yang harus dilakukan untuk mengatasi persaingan-persaingan yang tidak akan diketahui kapan akan berakhir ini. Menurut informan bu wiwiek *“Kalau menurut saya ya pemerintah harusnya kaya lebih memperhatikan izin yang mereka berikan ke Indomaret gitu, perhatikan jugalah kami para pedagang kecil yang rezeki kami diambil oleh Indomaret itu, masa satu jalanan bisa sampai ada dua (2) indomaret gitu, kalau kaya gini terus lama-lama warung kita bakal mati juga lah”*

Semakin banyak pembeli yang lebih memilih berbelanja di toko modern akan semakin mempengaruhi jumlah pembeli yang sebelumnya pernah berbelanja di lapak pedagang kecil tersebut, yang mana hal itu akan mempengaruhi keadaan ekonomi lapak pedagang tersebut. Efek dari semua fenomena tersebut pada akhirnya memberikan respon dari pedagang kaki lima berupa penilaian terhadap keberadaan minimarket di kawasan warung. *“Ituloh mba katanya kan pancasila punya sila yang keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Mana keadilan nya, toh hidup kami gini-gini aja, warung sepi, indomaret sebelah tu malah rame terus”*

Mereka para pelaku pedagang kaki lima, hanya berharap terjadinya keadilan untuk mereka, mereka berharap keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud dengan nyata di kehidupan mereka. Para pedagang kaki lima dikawasan Jl A.W Syahrani sebenarnya tidak menginginkan persaingan-persaingan yang terjadi seperti ini, tetapi akibat dampak nyata yang telah diberikan Indomaret kepada warung kecil sekitar lah yang membuat para pedagang kaki lima ini menjadi geram, dan menginginkan peran nyata pemerintah untuk mengatasi hal ini.

## Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persaingan usaha yang dijalankan oleh Bu Wiwiek sebagai salah satu pelaku usaha kecil atau pedagang kaki lima mengartikan bahwa Peraturan presiden No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Paasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern juga Peraturan menteri dalam negeri No. 53 Tahun 2008 yang berisikan tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern tidak berjalan sebagaimana semestinya, dimana pasal yang terdapat didalam peraturan-peraturan itu banyak sekali merugikan para pedagang-pedagang kaki lima. Hasil observasi dan wawancara pun sebenarnya juga membuktikan bahwa walaupun minimarket memiliki dampak positif yaitu mengartikan bahwa wilayah yang terdapat Indomaret itu sudah memiliki kemajuan yang berkembang pesat tetapi minimarket pun memiliki dampak *negative*, dimana para pedagang kaki lima menganggap para minimarket adalah saingan yang berdampak buruk pada penjualan mereka. Keberadaan minimarket bagi para pedagang kaki lima memiliki banyak sekali dampak *negative* dari segala hal, mulai dari omset pendapatan juga jumlah pendatang yang berbelanja di warung mereka yang mana ini membuat penurunan omset yang cukup *drastic*. Dimana sebelum adanya Indomaret di kawasan Jl. AW Syahrani para pedagang kaki lima memiliki pendapatan yang cukup stabil di dibandingkan dengan sekarang saat adanya Indomaret yang terdapat di kawasan itu.

## Referensi

- Ardiana, P. A. (2012). Persepsi Pedagang Di Pasar Agung Denpasar Tentang Program Pemberdayaan Manajemen Pasar Percontohan. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2), 202–210.
- Arimawa, P. S., & Leasiwal, F. (2018). Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Eksistensi Pasar Tradisional Di Kota Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Pundi*, 2(3), 287–292. <https://doi.org/10.31575/jp.v2i3.100>
- Bachtiar, R. (2017). *Penataan Toko Modern Dengan Pasar Tradisional Di Kecamatan Gunungpati*. Jawatir Pardosi. Rudi Agung Nugroho, Rita Mariati, J. (2021). *Pelatihan dan pendampingan wirausaha muda di universitas mulawarman*. 5, 394–399.
- Jawatir Pardosi, Manullang, J. R., Rudy Agung Nugroho, & Andi Noor Asikin. (2020). Pengembangan Kewirausahaan Di Universitas Mulawarman Untuk Mencetak Wirausaha Muda Yang Inovatif. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(2), 297–301. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2224>
- Khusnul Khotimah, Dadang Hartanto, N. A. (2018). Menguak Kesenjangan Antara Pasar Modern Dan Pasar Tradisional. *Competence Journal Of Management Studies*, 12, 239–257. <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/4960/3368>
- Kupita, W., & Bintoro, R. W. (2012). Implementasi Kebijakan Zonasi Pasar Tradisional Dan Pasar Modern (Studi Di Kabupaten Purbalingga). *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2012.12.1.201>
- Martin, I. (2017). Penerapan Kebijakan Zonasi Dalam Penataan Pasar Tradisional dan Pasar Modern Kota Bandung (Suatu Tinjauan Yuridis dari Perspektif Otonomi Daerah). *Jurnal Wawasan Yuridika*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.25072/jwy.v1i2.131>
- Moh. Bahzar. (2014). Membangun Nasionalisme di Wilayah Perbatasan Melalui Penguatan Modal Sosial. In *chapter* (pp. 4–19).
- Rozzaq, I. A. (2016). *Peran Sekolah Pasar Dalam Membangun Pendidikan Ekonomi Kerakyatan*. July, 1–23.
- Satriawan, B. dkk. (2011). Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Peran Pemerintah Untuk Meminimalkan

- Kesenjangan Ekonomi. *Media Trend*, 6(1), 83–93.  
<http://infestasi.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/1757/1455>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningsi. (2016). *Pengoptimalisasian nilai-nilai pancasila sebagai upaya memperkuat semangat nasionalisme*.
- Suryaningsi. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Academica. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Yudhistira, S. J. (2019). *Harmonisasi Pasar Tradisional Dengan Pasar Modern di Eks Kawedanan Jatisrono Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah*.
- Yusuf, N., & Rohmah, T. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Pengaruh penggunaan pasta labu kuning (cucurbita moschata) untuk substitusi tepung terigu dengan penambahan tepung angkak dalam pembuatan mie kering*, 274–282.